

Mengatasi Gap Generasi dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan yang Relevan dan Kontekstual

Addressing Generational Gaps in Christian Communication: Relevant and Contextual Approaches

Autor:

Ferdinan Pasaribu^{1*}
Benget Parningotan²

Afiliation

Sekolah Tinggi
Theologi
Ebenhaezer^{1,2}

***Email:**

anetrinpasaribu@gmail.com

Dates:

Submitted: 05/03/2025

Revised: 25/03/2025

Accepted: 30/03/2025

DOI :

<https://doi.org/10.53547/qkq05y81>

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Gap generasi dalam komunikasi Kristen adalah isu signifikan yang sering menghambat efektivitas penyampaian berita Injil. Perbedaan cara berkomunikasi, nilai, dan media antar generasi menciptakan tantangan dalam mencapai pemahaman bersama. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi gap generasi dalam komunikasi Kristen dan mencari pendekatan untuk mengatasinya, dengan fokus pada relevansi pesan Injil dan pemilihan media yang tepat. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi pustaka atas berbagai model komunikasi dalam konteks gereja. Hasil penelitian menekankan pentingnya pendekatan yang inklusif, relevan, dan fleksibel untuk menjembatani gap generasi dan mengembangkan komunitas Kristen secara efektif. Temuan menunjukkan bahwa teknologi digital efektif untuk menjangkau generasi muda, sementara metode tradisional tetap berperan bagi generasi tua. Dialog antar generasi juga menjadi kunci menciptakan pemahaman yang saling menghargai. Kesimpulannya, gereja perlu mengadopsi pendekatan fleksibel yang menggabungkan media digital dan tradisional serta mendorong dialog antar generasi agar komunikasi Kristen lebih efektif menjangkau berbagai generasi dalam komunitas iman.

Kata Kunci: gap generasi; komunikasi; injil; kontekstual; fleksibel

Abstract

The generation gap in Christian communication is a significant issue that often hinders the effectiveness of the gospel message. Differences in communication styles, values, and media across generations create challenges in achieving shared understanding. This study aims to explore the generation gap in Christian communication and find approaches to overcome it, focusing on the relevance of the gospel message and the selection of appropriate media. The method used is qualitative through a literature review of various communication models in the church context. The results of the study emphasize the importance of an inclusive, relevant, and flexible approach to bridge the generation gap and develop Christian communities effectively. The findings show that digital technology is effective in reaching the younger generation, while traditional methods still play a role for the older generation. Intergenerational dialogue is also key to creating mutual understanding. In conclusion, churches need to adopt a flexible approach that combines digital and traditional media and encourages intergenerational dialogue so that Christian communication is more effective in reaching different generations in the faith community.

Keywords: generation gap; communication; gospel; contextual; flexible

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen esensial dalam membangun hubungan yang sehat serta memiliki urgensi pada perannya sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai iman, membentuk karakter, dan menghadirkan keteladanan Kristus dalam setiap interaksi. Belo mengatakan bahwa komunikasi itu aspek fundamental dalam penyampaian pesan iman dalam konteks Kristen (Belo & S., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, muncul tantangan signifikan terkait gap generasi yang memengaruhi efektivitas komunikasi antar anggota gereja (Irawan & Budi, 2021). Perbedaan cara berkomunikasi, nilai, dan penggunaan media di antara generasi muda dan tua dapat menghambat pemahaman yang sama terhadap pesan Injil (Hale, 2022). Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan ini, terutama dalam memilih media yang relevan dan menyampaikan pesan yang kontekstual bagi berbagai kelompok usia (Hale, 2023). Masalah inti yang dihadapi adalah bagaimana perbedaan dalam cara berkomunikasi antar generasi dapat menimbulkan kesulitan dalam menjalin pemahaman yang sama mengenai iman Kristiani. Disparitas antar generasi ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap pesan, sehingga menyulitkan anggota gereja untuk terhubung satu sama lain dan membangun komunitas yang kohesif (Irawan & Budi, 2021).

Menurut peneliti, tantangan gap generasi ini melanda seluruh bagian segmen masyarakat seperti keluarga, gereja, pekerjaan, dan masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, Pasaribu mengatakan bahwa kesesuaian antara pesan dan media komunikasi menjadi tendensius (Ferdinan Pasaribu, 2024). Ini memastikan bahwa ajaran dan nilai-nilai Kristen disampaikan dengan cara yang relevan bagi semua anggota gereja, tanpa memandang usia. Kesesuaian ini sangat penting untuk mendorong keterlibatan aktif dari anggota muda maupun tua. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat seperti menggabungkan media digital untuk anggota yang lebih muda sambil tetap menghormati metode tradisional bagi generasi yang lebih tua gereja dapat menciptakan lingkungan yang inklusif. Hal ini memungkinkan interaksi dan diskusi yang bermakna tentang iman, yang pada akhirnya memperkuat komunitas dan meningkatkan pemahaman kolektif tentang ajaran Kristen.

Zahy Riswahyudha Ariyanto dkk., dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesenjangan ini memengaruhi interaksi antara dosen dan mahasiswa, dengan perbedaan

persepsi, nilai, dan preferensi komunikasi yang menciptakan tantangan bagi lingkungan akademis yang harmonis (Ariyanto et al., 2023). Demikian juga dengan Wulandari dkk., mengatakan bahwa karakteristik Generasi Z, seperti preferensi pesan singkat dan konten visual, memerlukan penyesuaian gaya komunikasi untuk membangun hubungan yang efektif, sambil memperhatikan isu privasi dan keamanan yang penting (Wulandari et al., 2023). Sama halnya dengan Ritonga dkk., melakukan penelitian mengenai tantangan komunikasi antar-generasi di lingkungan kerja organisasi modern menggarisbawahi kompleksitas perbedaan nilai, preferensi teknologi, dan gaya manajemen di antara generasi dengan menunjukkan pentingnya manajemen konflik yang efektif, sementara bagian tentang komunikasi antar-generasi menguraikan strategi untuk mengatasi perbedaan tersebut. Hasil penelitian mengidentifikasi perbedaan dalam gaya komunikasi, persepsi nilai, dampak teknologi, dan konflik mereka juga menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang komunikasi antar-generasi sangat penting untuk (Miftahul Jannah et al., 2023).

Beberapa penelitian di atas membahas dinamika komunikasi dalam konteks yang berbeda, namun banyak yang belum secara spesifik mengidentifikasi dan mengatasi gap generasi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya fokus pada satu aspek komunikasi, seperti penggunaan media digital tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap generasi yang berbeda. Topik Penelitian yang akan menjadi kajian peneliti memiliki keunikan dengan pendekatannya yang holistik, mengkombinasikan teknologi digital dengan metode komunikasi tradisional, serta melibatkan dialog antar generasi sebagai elemen kunci. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti perbedaan antar generasi, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengatasi gap dalam komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang dapat mengatasi gap generasi dalam komunikasi Kristen, serta memberikan rekomendasi bagi gereja untuk memadukan media digital dan pendekatan tradisional. Dengan demikian, diharapkan komunikasi Kristen dapat lebih efektif dalam menjangkau dan melibatkan semua kelompok usia dalam penyampaian pesan Injil. Selain itu, penelitian ini mencari pendekatan yang inklusif dan relevan untuk menjembatani kesenjangan ini, serta menentukan pemilihan media yang tepat agar pesan Injil dapat diterima oleh berbagai generasi. Mendorong dialog antar generasi juga menjadi fokus utama, sebagai sarana untuk menciptakan pemahaman yang saling menghargai dalam komunitas Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami fenomena gap generasi dalam komunikasi Kristen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan pengalaman dan interaksi antar generasi secara komprehensif. Metode yang diterapkan adalah *library research*, yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur relevan, termasuk buku dan artikel ilmiah. Metode ini membantu menelusuri teori dan praktik komunikasi antar generasi yang telah diterapkan oleh gereja. Penelitian ini akan dimulai dengan mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya gap generasi dalam komunikasi Kristen, baik di dalam konteks ibadah, pelayanan, maupun relasi antar anggota jemaat. Setelah itu, penelitian akan menganalisis perbedaan cara berkomunikasi antar generasi, serta sejauh mana perbedaan tersebut mempengaruhi pemahaman dan penerimaan terhadap pesan Injil. Langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi beragam pendekatan dan media komunikasi yang dinilai efektif untuk menjangkau kelompok usia yang berbeda di dalam gereja, baik generasi muda, dewasa, maupun lansia. Penelitian ini juga akan menelaah peran dialog antar generasi dalam membangun komunikasi yang inklusif, yang mampu menjembatani perbedaan persepsi dan gaya komunikasi. Sebagai tahap akhir, penelitian ini akan merumuskan rekomendasi-rekomendasi praktis bagi gereja dalam menghadapi dan mengatasi gap generasi, guna menciptakan komunikasi yang harmonis dan efektif dalam menyampaikan pesan Injil kepada seluruh lapisan usia jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gap Generasi dalam Komunikasi Kristen

Gap generasi merujuk pada perbedaan nilai, sikap, dan cara berkomunikasi antara kelompok usia yang berbeda, terutama antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Hal ini sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan pengalaman budaya yang berbeda. Gap generasi dapat memengaruhi interaksi, pemahaman, dan kolaborasi antar generasi dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, pendidikan, dan komunitas. Memahami gap ini penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang harmonis antara generasi (Dorothy A. Miller, 1981). Gravett dan Throckmorton menjelaskan bahwa gap generasi terjadi adanya perbedaan atau

kesenjangan dari segi usia, cara berpikir, kebiasaan, sikap dan tindakan sehingga organisasi mengalami kerentanan dalam hal komunikasi yang kemudian memicu adanya konflik (Putri et al., 2019). Menurut Martson, Gap Generation adalah perbedaan pandangan antara generasi satu dengan generasi lainnya (Meddy, 2023).

Dapat disimpulkan, Gap generasi merujuk pada perbedaan nilai, sikap, dan cara berkomunikasi antara kelompok usia yang berbeda, terutama antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Perbedaan ini sering disebabkan oleh faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan pengalaman budaya yang berbeda. Gap generasi dapat memengaruhi interaksi, pemahaman, dan kolaborasi di berbagai konteks, termasuk tempat kerja, pendidikan, dan komunitas, serta dapat mengakibatkan kerentanan dalam komunikasi dan konflik di organisasi. Oleh karena itu, memahami gap ini sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang harmonis antar generasi.

Dinamika Sosial-Komunikatif dalam Fenomena Gap Generasi

Gap generasi dalam konteks sosial dan komunikasi merujuk pada perbedaan nilai, sikap, kebiasaan, dan cara berinteraksi antara kelompok usia yang berbeda, terutama antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Perbedaan ini sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan pengalaman budaya yang berbeda, yang memengaruhi cara setiap generasi berkomunikasi dan memahami dunia di sekitar mereka (Kadri, 2023). Gap ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi sosial, serta memengaruhi dinamika dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, pendidikan, dan komunitas. Memahami gap generasi penting untuk meningkatkan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang harmonis antar generasi (Kartika, 2024).

Adapun fenomenal gab generasi dapat dibedakan dalam cara komunikasinya seperti, Pertama, Perkembangan Teknologi. Generasi muda sering lebih akrab dengan teknologi digital dan media sosial, sementara generasi yang lebih tua mungkin lebih nyaman dengan metode komunikasi tradisional. Ini menciptakan perbedaan dalam cara informasi disampaikan dan diterima (Putri et al., 2019). Kedua, Budaya. Pengalaman budaya yang berbeda, termasuk

perubahan nilai-nilai masyarakat dan norma-norma sosial, dapat memengaruhi cara generasi berinteraksi. Misalnya, generasi yang lebih muda mungkin lebih terbuka terhadap keberagaman dan perubahan sosial (Rayya et al., 2023). Ketiga, Nilai-Nilai. Setiap generasi memiliki nilai-nilai yang terbentuk oleh konteks sejarah dan sosial yang berbeda. Misalnya, generasi yang lebih tua mungkin lebih menghargai stabilitas, sementara generasi muda lebih menekankan inovasi dan fleksibilitas. Keempat, Cara Berpikir. Perbedaan dalam cara berpikir dan pendekatan terhadap masalah dapat memengaruhi komunikasi. Generasi yang lebih muda mungkin lebih cenderung berpikir kritis dan kreatif, sedangkan generasi yang lebih tua mungkin lebih mengandalkan pengalaman dan tradisi (Fauzuddin et al., 2022).

Penyebab Gap Generasi dalam Komunikasi Kristen

Menurut hasil penelitian Gultom, gap generasi dalam komunikasi Kristen merupakan fenomena yang semakin terlihat di tengah masyarakat saat ini (Gultom, 2024). Perbedaan cara pandang, nilai, dan teknologi antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda sering kali menyebabkan kesenjangan dalam interaksi dan pemahaman. Beberapa penyebab utama gap ini meliputi pergeseran nilai-nilai budaya, kemajuan teknologi yang pesat, dan perbedaan pengalaman hidup (Manuel & Sutanto, 2021). Generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan tradisi dan cara-cara komunikasi yang telah ada, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Selain itu, penggunaan media sosial dan platform digital oleh generasi muda menciptakan cara baru dalam berbagi iman yang kadang tidak dipahami oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian, gap generasi ini tidak hanya mempengaruhi cara komunikasi, tetapi juga penghayatan iman dalam konteks komunitas Kristen. Memahami penyebab gap ini menjadi penting untuk menjembatani perbedaan dan membangun hubungan yang lebih harmonis dalam konteks gereja dan masyarakat (Kartika, 2024).

Penyebab gap generasi adalah sebagai berikut. Pertama, Perbedaan Nilai dan Pandangan Dunia. Generasi yang lebih tua sering lebih konservatif, sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan teknologi. Generasi muda diabaikan dan tidak diberi kesempatan untuk berkontribusi, terutama dalam pengembangan kepemimpinan. Pengabaian ini dapat menimbulkan konflik internal di gereja. Jika tidak segera ditangani,

gereja berisiko kehilangan generasi muda yang merupakan aset dan masa depan gereja (Irawan & Budi, 2021). Kedua, Tidak Terdapat Interaksi Yang Ideal Antargenerasi. Komunikasi yang tidak baik yaitu bentuk-bentuk kesalahan komunikasi yang banyak disebut sebagai *miss-communication* (Irawan & Budi, 2021). Saat ini komunikasi antargenerasi (*communication gap*) merupakan salah satu problem yang banyak dihadapi dalam dunia profesional (Tetelepta & Gultom, 2022). *Communication gap* hanyalah salah satu persoalan yang lahir dalam *generation gap* (Hendryson, 2021). Generasi millennial mempunyai perasaan tidak dianggap, tidak diberi kesempatan dan diabaikan kapasitas mereka dalam memimpin, sehingga tidak merasa menjadi bagian dalam tujuan yang hendak dicapai gereja (Castor, 1999). Ketiga, Perbedaan Pengalaman Hidup. Setiap generasi memiliki pengalaman yang membentuk cara mereka memandang kehidupan, termasuk cara mereka berinteraksi dengan iman Kristen. Menurut salah satu *corporate communication* (Menconi 2008), seringkali tantangan terbesar pemimpin Kristen adalah bagaimana agar setiap generasi mampu mengatasi masalah perbedaan cara pandang (Hendryson, 2021). Keempat, Perkembangan Teknologi. Kemajuan teknologi baru dan kurangnya komunikasi antara generasi muda dan yang lebih tua menjadi dua hal yang memperlebar kesenjangan yang berujung pada keretakan dalam hubungan (Yoanita, 2022). Generasi muda lebih akrab dengan media sosial, sementara generasi lebih tua lebih terbiasa dengan cara komunikasi tradisional.

Dampak Gap Generasi dalam Komunikasi Kristen

Gap generasi dalam komunikasi Kristen dapat menyebabkan kesalahpahaman dan alienasi antara anggota gereja, yang diakibatkan oleh perbedaan nilai dan cara berkomunikasi. Pertama, terjadi pemisahan antara generasi dalam gereja. Jimmy H.K. Iroth mengungkapkan bahwa dampak gap generasi ini menciptakan kesenjangan dan mengurangi keterikatan antar generasi, yang pada gilirannya mengganggu peran dan fungsi misi gereja, serta mempengaruhi kehidupan keluarga-keluarga jemaat (Jimmy H.K Iroth, 2019). Kedua, terdapat kesulitan dalam mentransmisikan nilai-nilai Kristen antara generasi yang berbeda. Menurut Risdaryana Rudding, dalam era globalisasi yang semakin terintegrasi, pengaruh teknologi membentuk lanskap budaya, menciptakan tantangan dan peluang unik yang memengaruhi pemahaman dan praktik nilai-nilai Kristen (Rudding et al., 2023). Ketiga,

muncul ketegangan dalam pendekatan pelayanan gereja, termasuk dalam khotbah, musik, dan program kegiatan. Poin ini merupakan pengamatan peneliti terhadap keadaan konteks saat ini.

Komunikasi Multigenerasi dan Inklusivitas Gereja dalam Pelayanan Masa Kini

Membangun gereja yang inklusif bagi semua generasi melalui pemahaman dan apresiasi terhadap keunikan setiap generasi (Gultom et al., 2023). Gereja sebagai institusi sosial memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai kelompok dan individu. Gereja sebagai komunitas berbasis iman memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati hak-hak serta martabat setiap individu. Dengan mengimplementasikan praktik-praktik inklusif, gereja dapat menjadi kekuatan positif dalam memerangi. (Wicaksono & Irawaty, 2023) Perlu mengembangkan pendekatan pelayanan berbasis generasi sebab keberadaan multigenerasi dalam gereja tidak terhindari. Pengembangan pelayanan berbasis generasi tentunya harus didahului pemahaman mengenai karakteristik generasi sesuai konteks (Hale, 2023).

Mengembangkan Strategi Komunikasi yang dapat Menjangkau berbagai Generasi

Strategi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu dan seni dalam melaksanakan rencana. Dalam filosofi Yunani, istilah “strategi” berasal dari kata “stratos” yang berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin (Ostawa et al., 2023). Dengan demikian, strategi adalah serangkaian langkah yang dirancang untuk mencapai hasil, target, dan tujuan tertentu di masa depan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan kondisi yang ada. Strategi mencakup perencanaan yang cermat dan pelaksanaan yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif.

Mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk menjangkau berbagai generasi adalah langkah penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan inklusif. Berikut beberapa pendekatan yang dapat diambil: Pertama, mengembangkan strategi komunikasi yang dapat menjangkau berbagai generasi baik dalam liturgi, khotbah, maupun program-program gereja, sebagai respon untuk menjangkau berbagai generasi yang ada di dalam gereja atau komunitas Kristen. Kedua, Pahami karakteristik setiap generasi. Setiap generasi memiliki nilai, preferensi, dan cara berkomunikasi yang berbeda. Pahami

karakteristik generasi Baby Boomer, X, Y (Milenial), dan Z untuk menyesuaikan pesan dan metode komunikasi. Ketiga, Libatkan semua generasi. Ajak anggota jemaat dari semua generasi untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gereja. Ini dapat menciptakan rasa memiliki dan memperkaya perspektif dalam pelayanan. Keempat, Sesuaikan pesan (khotbah, pelayanan) dengan konteks. Pastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan konteks iman dan mencakup tema yang relevan bagi semua generasi. Misalnya, generasi muda mungkin lebih tertarik pada isu keadilan sosial, sedangkan generasi tua lebih fokus pada tradisi dan pemahaman teologis (Lumbantoruan & Gultom, 2025).

Dalam aspek pengembangan praktika pemanfaatan teknologi yang menjembatani perbedaan dapat kami rebugkan dalam dua poin berikut. *Pertama*, Pendekatan Digital: Menggunakan media sosial, aplikasi gereja, dan platform digital untuk menjangkau generasi muda dengan pesan Kristen. Pendekatan digital melibatkan penggunaan media sosial, aplikasi gereja, dan platform digital untuk menyampaikan pesan Kristen kepada generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi yang sudah akrab bagi mereka, gereja dapat menciptakan koneksi yang lebih kuat dan relevan. Media Sosial. Gunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk berbagi konten kreatif yang menarik minat generasi muda, seperti video inspiratif, kutipan Alkitab, dan kegiatan gereja. Konten yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi. Aplikasi Gereja. Kembangkan aplikasi yang menyediakan informasi tentang kegiatan gereja, materi pembelajaran, dan ruang untuk diskusi. Aplikasi ini memudahkan jemaat untuk berinteraksi dan mengakses sumber daya iman di mana saja (Miftahul Jannah et al., 2023).

Kedua, Pendidikan Teknologi bagi Generasi Lebih Tua: Mendorong generasi yang lebih tua untuk memanfaatkan teknologi dalam komunikasi gereja, sambil memberi mereka pelatihan dan dukungan yang diperlukan. Memberikan pendidikan teknologi kepada generasi yang lebih tua penting untuk memastikan mereka dapat memanfaatkan alat digital dalam komunikasi gereja. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat merasa lebih nyaman dan terlibat dalam konteks teknologi modern. Pelatihan Dasar Teknologi. Selenggarakan sesi pelatihan yang mengajarkan penggunaan perangkat teknologi dasar, seperti smartphone dan aplikasi komunikasi. Fokus pelatihan pada penggunaan platform yang relevan untuk kegiatan gereja, seperti Zoom atau WhatsApp. Pendampingan dari Generasi Muda. Libatkan anggota

jemaat yang lebih muda untuk mendampingi dan memberikan pelatihan langsung kepada generasi yang lebih tua. Ini tidak hanya membantu mereka belajar, tetapi juga membangun hubungan antar generasi (Immanuel et al., 2024). Sumber Daya Pembelajaran. Siapkan panduan tertulis atau video tutorial yang menjelaskan cara menggunakan teknologi yang dibutuhkan dalam konteks gereja. Ini akan memberikan akses yang lebih luas kepada generasi yang lebih tua untuk mempelajari teknologi (Gultom, 2024).

Teknologi pada dasarnya baik dan sangat bermanfaat bagi manusia yakni bisa mempermudah dalam melakukan aktivitas. Teknologi bukanlah tujuan tetapi alat, manusia tidak boleh dikuasai teknologi, tetapi manusia yang harus menguasainya agar tujuan teknologi dapat tercapai sesuai kehendak Tuhan yaitu sebagai pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia (Basongan, 2022). Teknologi digital telah menjadi salah satu unsur paling penting dalam kehidupan modern. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada cara kita berkomunikasi, tetapi juga merubah cara kita bekerja, belajar, dan memperoleh informasi. Dengan kemajuan yang cepat, teknologi digital terus menciptakan berbagai peluang baru. Teknologi ini memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber spiritual, seperti kitab suci dalam format digital, ceramah online, dan komunitas keagamaan virtual. Penggunaan teknologi dapat menciptakan ruang dan cara untuk membangun komunikasi yang mengatasi perbedaan antar generasi (Tando & Heni Kartini Tallu Tondok, 2024).

Dengan menerapkan kedua pendekatan ini, gereja dapat memanfaatkan teknologi sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan antar generasi. Pendekatan digital akan membantu menjangkau generasi muda, sementara pendidikan teknologi akan memberdayakan generasi yang lebih tua, menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung dalam konteks iman Kristen.

Pendekatan pelayanan yang Fleksibel

Pertama, Menyesuaikan pendekatan pelatihan dan pembelajaran Alkitab agar dapat diakses oleh semua kelompok usia. Misalnya, mengadakan kelompok kecil untuk generasi tertentu, baik itu untuk remaja, dewasa muda, atau lansia. Menyesuaikan pendekatan pelatihan dan pembelajaran Alkitab penting untuk memastikan bahwa semua kelompok usia merasa terlibat dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran iman. Dengan mengadakan

kelompok kecil yang khusus untuk berbagai generasi, gereja dapat menciptakan ruang yang aman dan relevan bagi setiap individu. Adapun pendekatan tersebut ialah: Pendekatan Kelompok Kecil Berdasarkan Usia. Adakan kelompok kecil yang ditujukan untuk generasi tertentu, seperti remaja, dewasa muda, dan lansia. Setiap kelompok dapat memiliki materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka. Materi Pembelajaran yang Relevan. Pilih materi yang sesuai dengan konteks kehidupan setiap kelompok. Misalnya, topik yang membahas isu-isu yang dihadapi remaja saat ini, atau tema yang lebih mendalam bagi lansia yang ingin memperdalam iman mereka. Metode Interaktif. Gunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau penggunaan teknologi, agar peserta merasa lebih terlibat dan dapat berkontribusi aktif dalam diskusi (Immanuel et al., 2024).

Kedua, Mengakomodasi preferensi musik dan gaya ibadah yang relevan dengan masing-masing generasi, namun tetap menghargai keberagaman. Mengakomodasi preferensi musik dan gaya ibadah yang relevan dengan masing-masing generasi penting untuk menciptakan pengalaman ibadah yang inklusif dan bermakna. Dengan tetap menghargai keberagaman, gereja dapat menarik perhatian semua anggota jemaat. Pendekatan Variasi dalam Musik dan Ibadah. Selenggarakan layanan ibadah yang mencakup berbagai gaya musik, dari lagu-lagu tradisional hingga musik kontemporer. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan layanan terpisah atau menggabungkan elemen dari berbagai gaya dalam satu ibadah. Keterlibatan Anggota Jemaat. Ajak anggota jemaat dari berbagai generasi untuk terlibat dalam tim musik dan pelayanan. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman ibadah tetapi juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dari yang lebih tua dan sebaliknya. Waktu Khusus untuk Ibadah Generasi Tertentu. Pertimbangkan untuk mengadakan sesi ibadah khusus yang dirancang untuk generasi tertentu, misalnya, ibadah remaja atau ibadah dewasa muda, di mana musik dan format ibadah disesuaikan dengan preferensi mereka (Ostawa et al., 2023). Dengan menerapkan kedua pendekatan ini, gereja dapat menciptakan pelayanan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan semua generasi, memperkuat rasa kebersamaan dan komunitas dalam iman Kristen.

Pelayanan Intergenerasional dan Dialog Antar Gereja

Pelayanan intergenerasional adalah pengembangan dari pelayanan pendidikan yang menggunakan pendekatan berdasarkan usia dalam konteks gereja. Model ini memahami bahwa gereja melibatkan berbagai generasi secara fleksibel, dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan atau konflik antar generasi (Hale, 2023). Menurut Menconi, gereja yang menerapkan pelayanan intergenerasional adalah gereja yang bersifat misional. Ia menekankan pentingnya memiliki pemahaman yang kuat tentang misi gereja sebagai fondasi untuk membangun struktur dan gerakan pelayanan. Misi ini memberikan panduan yang jelas dalam usaha menyatukan dan mengakomodasi semua generasi di dalam gereja. Tujuan utama dari gereja misional adalah memastikan bahwa setiap generasi dapat berpartisipasi secara aktif, baik dalam pelayanan internal maupun eksternal, serta dapat memberikan kontribusi maksimal dalam kehidupan mereka di tengah masyarakat (Peter Menconi, 2010).

Sementara itu Dialog antar gereja dapat dilakukan dalam dua tawaran yang kami berikan seperti: *Pertama*, Menciptakan ruang bagi komunikasi dua arah antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pengetahuan dalam konteks iman Kristen. Menciptakan ruang komunikasi dua arah bertujuan untuk membangun interaksi yang terbuka antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda dalam konteks iman Kristen (Pasaribu, 2025). Ruang ini memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pengetahuan mereka, sehingga tercipta dialog yang saling menghargai. *Kedua*, Menyelenggarakan forum diskusi atau seminar yang melibatkan berbagai generasi untuk membahas isu-isu penting dalam gereja dan kehidupan Kristen. Menyelenggarakan forum diskusi atau seminar melibatkan berbagai generasi untuk membahas isu-isu penting yang relevan dengan gereja dan kehidupan Kristen. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi komunitas iman saat ini (Silalahi, 2020).

KESIMPULAN

Mengatasi perbedaan generasi dalam komunikasi Kristen merupakan tantangan sekaligus peluang untuk memperkuat kesatuan gereja dan iman. Gereja perlu menerapkan pendekatan inklusif dan kontekstual dengan memanfaatkan teknologi modern, menyediakan

pelayanan yang fleksibel, serta mendorong dialog antar generasi. Pendekatan ini akan menciptakan komunikasi yang efektif, memungkinkan setiap generasi saling memperkuat dan belajar bersama dalam iman. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital efektif menjangkau generasi muda, sementara metode tradisional tetap penting bagi generasi yang lebih tua. Dialog antar generasi menjadi kunci untuk membangun pemahaman dan saling menghargai, sehingga memperkuat solidaritas dan ikatan dalam komunitas iman yang lebih kohesif.

REFERENSI

- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193–208. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70980>
- Basongan, C. (2022). Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4279–4287. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>
- Belo, Y., & S., R. (2023). Etika Komunikasi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 128–146. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.157>
- Castor, G. D. (1999). Recent Discussions of the Messiahship of Jesus. *The Biblical World*, 34(2), 111–119. <https://doi.org/10.1086/474232>
- Dorothy A. Miller. (1981). *The 'sandwich' Generation: Adult Children of the Aging on JSTOR*. JSTOR 26.
- Fauzuddin, Y., Arif, M. S., Sasono, D., Rizqiawan, H., & Iswoyo, A. (2022). Studi Kasus Gap Generasi Dalam Perspektif Nilai Personal Dan Budaya Organisasi Pada Pt. Jasa Raharja (Persero) Cabang Bali. *Distribusi - Journal of Management and Business*, 10(1), 33–50. <https://doi.org/10.29303/distribusi.v10i1.242>
- Ferdinan Pasaribu. (2024). Eksposisi Kolose 2 : 6-8 : Generasi Z Yang Terpapar Sindrom Fear of Missing Out Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 telah dirilis Badan Pusat Statistik pada. *Mitra Sriwijaya*, 111–126.
- Gultom, J. M. P. (2024). Strategi Gereja dalam Misi Penginjilan kepada Generasi Alpha. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 777–792. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1169>
- Gultom, J. M. P., Tetelepta, H. B., Lukas, J., Paat, V. B. G. D., Widjaja, F. I., Harefa, O., Duha, S. P. I., Waruwu, S., Bawatji, A., & Manaransyah, S. (2023). Membangkitkan Semangat Kepemimpinan Kristen dalam Lingkungan Aras Nasional PGPI dan PGLII di Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1009–1018.

- Hale, M. (2022). Generation Alpha. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 240–245. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.126>
- Hale, M. (2023). Memahami Karakteristik Generasi untuk Pengembangan Pelayanan Berbasis Generasi di Gereja Masehi Injili di Timor. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 55–87. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.296>
- Hendryson. (2021). Tantangan Komunikasi Pemimpin Rohani pada Generasi Milenial. *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 1(1), 261–271. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/74>
- Immanuel, L., Sinlae, Demsi Yanto Sllaen, & Riko. (2024). Teologi Komunikasi Dan Misi Kristen: Strategi Efektif Untuk Menjangkau Generasi PENERUS DI ERA DIGITAL. *Manna Rafflesia*, 2(April 2022), 450–462.
- Irawan, H., & Budi, S. (2021). *Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal*. 72–87.
- Jimmy H.K Iroth. (2019). *GEREJA, KELUARGA, DAN KESENJANGAN GENERASI (Studi Atas Kesenjangan Generasi Di Pelayanan Kategorial Untuk Keluarga-keluarga Jemaat GPIB Getsemani DKI Jakarta)*.
- Kadri, W. N. (2023). Representasi Gap Generasi Dalam Iklan Im3 “Nyatakan Silaturahmi.” *Komsospol*, 3(2), 47–63. <https://doi.org/10.47637/komsospol.v3i2.1125>
- Kartika, D. A. (2024). Analisis Pola Komunikasi Organisasi dalam Kesenjangan Generasi di PT Pertamina Bina Medika IHC. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 3(1), 172. <https://doi.org/10.36722/psn.v3i1.2536>
- Lumbantoruan, T. P., & Gultom, A. Y. (2025). Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengembangkan Potensi Pemuda / I. *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 1.
- Manuel, R. A., & Sutanto, A. (2021). Generasi Alpha : Tinggal Diantara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 243. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>
- Meddy, G. (2023). Analisis Gap Generation Dalam Perbedaan Perspektif Dan Pola Komunikasi Pada Pegawai Bpjs Ketenagakerjaan Kantor Cabang Bandar Lampung. *Universitas Lampung*, 1–23.
- Miftahul Jannah, Noniya Dewinta Anggi Ritonga, & Muhammad Farhan. (2023). Tantangan Komunikasi Antar-generasi dalam Lingkungan Kerja Organisasi Modern. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 70–81. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i1.648>
- Ostawa, O., Silitonga, A. R., & Marpay, B. (2023). Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Terhadap Generasi Z Yang Percaya Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 109–121. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.70>
- Pasaribu, F. (2025). Tantangan : Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7, 51–63.

- Peter Menconi. (2010). *The Intergenerational Church*. CO: Mt. Sage Publishing.
- Putri, G. S., Hartanto, B., & Husna, N. (2019). Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 36–43.
<https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.36>
- Rayya, A., Setiadji, A., Kusumaningtyas, S., & Juniarti, J. E. (2023). Persepsi Milenial terhadap Stereotipe Gen Z. *Prosiding Seminar Nasional*, 103–113.
- Rudding, R., Yanti Ramme, F., Itania Ruben, D., & Antika Masarrang, S. (2023). TEKNOLOGI DAN HIDUP KUDUS: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Era Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(1), 14–25.
- Silalahi, H. (2020). Bermisi Dalam Aksi: Kajian Teologis Misi Gereja Terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(Desember), 25–47.
- Tando, F., & Heni Kartini Tallu Tondok. (2024). *Tinjauan teologis: digitalisasi dan transformasi spiritualitas kristen*. 2(12), 1227–1239.
- Tetelepta, H. B., & Gultom, J. M. P. (2022). Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi “Z.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 308–328. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>
- Wicaksono, A., & Irawaty, F. (2023). Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6(2), 191–209. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>
- Wulandari, Y. F., Rahastine, M. P., Afianto, H., Bastian, Y., & Murtiadi, M. (2023). Tantangan Komunikasi di Era Digital: Memahami Generasi Z. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 621–630.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4058>
- Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33–42.
<https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>